

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang tersebar di sepanjang garis khatulistiwa. Penduduknya terdiri dari ratusan suku bangsa dengan beragam adat istiadat yang berbeda-beda. Masing-masing suku bangsa memiliki jenis kain atau busana yang berbeda dengan ragam hias dan pola yang berbeda-beda pula yang mencirikan identitas atau keberadaan masing-masing suku tersebut. Salah satu kain atau busana yang sangat berkaitan erat dengan Indonesia adalah batik.

Sejak berabad-abad lalu, batik merupakan unsur yang selalu ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai seorang bangsa Indonesia, batik sudah menjadi identitas seorang Indonesia. Banyak para petinggi-petinggi negara yang menggunakan batik dalam berbagai pertemuan resmi maupun pertemuan tidak resmi. Bahkan bukan hanya para petinggi-petinggi Indonesia saja yang senang menggunakan batik, para pemimpin-pemimpin negara-negara luar pun sangat tertarik terhadap kain batik. Para pemimpin-pemimpin besar yang menggunakan batik seperti Nelson Mandela, pemimpin kulit hitam dari Afrika Selatan. Pejuang anti perbedaan kulit (Apartheid) ini sungguh bangga menjadi seorang warga yang mengenakan hasil karya kain batik, sudah bertahun-tahun pejuang hak asasi kemanusiaan ini mempergunakan Batik Indonesia sebagai baju sehari-hari bahkan

baju resmi kemanapun dia pergi. Atau salah seorang mantan Presiden Amerika Serikat seperti Bill Clinton beserta Kepala-kepala Negara Peserta APEC lainnya pernah mengenakan batik saat KTT APEC pada tanggal 15 November 1994 yang diselenggarakan di Indonesia serta Obama dan keluarganya juga pernah menggunakan batik sebagai pakaian mereka. Ini tentunya membanggakan bahwa batik diketahui, dikenal, disukai dan dipakai oleh orang-orang penting dan berpengaruh di dunia.

Namun perkembangan batik ini sempat tenggelam dan terlupakan oleh bangsa Indonesia, pernah suatu saat batik hampir dilupakan dan adanya anggapan kuno. Bahkan salah satu masalah yang pernah membuat Indonesia marah ketika banyak warisan budaya milik Indonesia yang sempat diklaim sebagai warisan budaya dari Malaysia, seperti Reog Ponorogo, Angklung, tari Pendet, lagu Rasa Sayange, wayang kulit bahkan wilayah kedaulatan RI sampai kepada pengklaiman batik. Pertikaian itu sempat memperkeruh hubungan baik antara dua bangsa yang serumpun Melayu ini. Namun dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai lapisan pemerintah Indonesia dan masyarakat serta dengan banyaknya bukti yang menguatkan batik sebagai sebuah budaya asli Indonesia, akhirnya batik dikukuhkan sebagai sebuah Budaya Takbenda Warisan Manusia (*The Intangible Cultural Heritage of Humanity*) oleh UNESCO.

Akhirnya setelah mengalami masa suram yang cukup panjang, batik kembali merajai dunia busana tanah air, bahkan dunia internasional. Ragam hias yang bermacam-macam itu turut memperkaya motif kain batik yang sudah lama ada di Indonesia. Dengan adanya pegukuhan dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 lalu, muncul semangat baru untuk melestarikan dan

mengembangkan batik. Masuknya batik dalam daftar warisan dunia ini mengikuti sukses wayang kulit dan keris yang lebih dulu meraih pengakuan yang sama pada tahun 2003 dan tahun 2005. Selain itu batik dianggap sebagai ikon budaya bangsa yang unik, memiliki simbol, dan tradisi dan hidup di masyarakat. Batik juga memiliki filosofi yang mendalam menyangkut siklus kehidupan manusia, karena dikembangkan secara turun temurun. Sejumlah kriteria itulah yang membuat batik ditetapkan sebagai warisan dunia dari Indonesia. Syarat lain yang ditetapkan UNESCO adalah adanya perlindungan dari pemerintah atas warisan budaya ini. Di antaranya dengan memasukan pelajaran batik dalam buku-buku sekolah.¹

Apabila kita memahami pengakuan UNESCO yang telah mencantumkan batik Indonesia dalam daftar representatif budaya tak benda warisan manusia – *intangible cultural heritage of humanity*, alangkah lengkapnya apabila pendidikan tentang batik bukan hanya meliputi cara membatik saja, tetapi secara sederhana juga memperkenalkan nilai spiritual yang ada pada polanya. Apa arti dan makna dari motif-motif batik yang ada, sehingga dengan begitu kita bisa lebih lagi mengerti akan makna dan nilai batik tersebut, bukan hanya menggunakannya saja sebagai sandang sehari-hari tapi kita dapat menyelamatkan warisan budaya tersebut dengan cara tetap menggunakan batik sebagai kain panjang seperti yang pernah dilakukan oleh nenek moyang kita.

Pemerintah memiliki andil penting dalam pelestarian dan pengembangan batik ini, sebab memang tidak mudah tanpa adanya keterlibatan pemerintah. Karena keunikan batik, maka tidak hanya satu kementerian saja yang seharusnya

¹*Batik resmi jadi warisan budaya dunia* (<http://ikaagustini.blogspot.com/2011/12/batik-resmi-jadi-warisan-budaya-dunia.html>), Diakses pada tanggal 17 Januari 2012

ikut terlibat. Kementerian Perindustrian dimana batik sebagai sebuah komoditi dan Kementerian Pendidikan Nasional yang mengurus tentang pelestarian kain batik sebagai warisan budaya. Selain itu semakin banyak kelompok pecinta batik yang menghimbau pemerintah melalui Kemediknas untuk memasukkan cara membatik dalam kurikulum pendidikan dasar. Sebab menurut sumber-sumber yang ada, bahwa siswa-siswi di Yunani saja telah menjadikan kegiatan membatik ini sebagai sebuah kegiatan kurikulum dalam pembelajaran di sekolahnya. Bekerja sama dengan KBRI di Yunani, sekitar 300 siswa-siswi SD Bodossakio di Kantza Athena, Yunani, mempraktekkan secara langsung teknik membatik. Dalam kegiatan ini para siswa terpesona oleh keindahan batik Indonesia. Kelas membatik dan presentasi mengenai Indonesia itu digagas oleh Eleni Grafakou, warga Yunani penerima beasiswa Darmasiswa Tahun Angkatan 2006/2007, yang sekarang menjadi salah satu pengajar seni di sekolah tersebut. sekolahnya.²

Tanggal 2 Oktober juga diakui sebagai Hari Batik Nasional, dengan adanya hari batik Nasional ini ikut membantu meningkatkan rasa kecintaan masyarakat Indonesia terhadap batik. Hal ini terbukti efektif berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat Indonesia. Batik saat ini telah digunakan secara meluas di segala kalangan. Dari mulai di lingkungan pegawai pemerintah, setiap jumat pegawai diwajibkan menggunakan seragam kerja berupa batik. Kebiasaan ini banyak diikuti pula oleh perkantoran-perkantoran swasta, bahkan digunakan dalam keseharian warga Indonesia, sehingga batik semakin eksis dan meluas. Batik dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan bawah hingga

²*Kaskus, bangga: Membatik Menjadi Ekstrakurikuler di Yunani,*
(<http://kaskus.us/showthread.php?t=10893007>), diakses pada tanggal 17 Januari 2012

masyarakat dengan strata tertinggi. Batik telah menjadi busana adiluhung yang mencerminkan cita rasa Indonesia yang indah dan elegan.

Batik telah merubah landasan pemikiran orang-orang Indonesia bahwa batik bisa menimbulkan hal-hal berikut:

1. Suasana kemerdekaan yang menggugah semangat persatuan di seluruh bidang kehidupan masyarakat.
2. Batik dapat menampilkan nilai seni budaya sebagai jati diri bangsa sekaligus menyuarakan pesan persatuan Indonesia, dengan tujuan agar batik tidak hanya dikenal sebagai batik dari daerah Indonesia, tetapi juga mencerminkan persatuan Indonesia.
3. Mendorong semangat para seniman batik daerah untuk berkarya sekaligus menumbuhkan kebanggaan rasa memiliki warisan budaya leluhur pada seluruh bangsa Indonesia.
4. Sebagai bahan sandang tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri, baik memungkinkan dijadikan busana nasional Indonesia.

Sedemikian populernya batik, batik di masa kini tidak hanya dipakai sebagai baju atau pakaian saja. Banyak bentuk modifikasi berbagai keperluan rumah tangga yang berasal dari batik. Hal tersebut tentu saja karena adanya seniman-seniman Indonesia yang melahirkan beragam batik Indonesia dengan ciri khasnya masing-masing.

Industri batik di Indonesia secara tidak langsung telah muncul sejak adanya tradisi membatik di Nusantara. Dengan perjalanannya yang panjang, industri batik Indonesia tetap eksis hingga sekarang. Dalam bidang industri, selain

untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, industri batik Indonesia juga diekspor untuk memenuhi kebutuhan luar negeri. Batik telah menjadi busana dunia yang sangat populer, banyak orang-orang luar negeri yang tertarik dan jatuh cinta terhadap batik. Selain itu, oleh para desainer Indonesia batik dikembangkan secara luas menjadi busana modern. Produk busana sehari-hari atau pun produk adi busana, yang dibuat untuk kepentingan khusus atau terbatas (*limited edition*). Banyak desainer busana yang menggunakan dan mengembangkan batik sebagai salah satu bahan ekspresi berkarya. Di kancah internasional, desainer Indonesia tidak kalah pamor dengan desainer-desainer dari luar. Bahkan tak sedikit pula para desainer mancanegara yang tertarik dengan kain batik. Banyak negara-negara fesyen yang telah menjadikan batik Indonesia sebagai salah satu jenis kain atau pun pakaian dengan motif yang unik indah dan bernilai tinggi. Di negara-negara luar bahkan negara-negara yang dikenal dengan negara fesyen pun, batik telah merambat di dalam berbagai acara ataupun kegiatan.

Secara umum di dunia Internasional, batik juga telah menempati hati masyarakat dunia sebagai salah satu warisan budaya asli Indonesia. Apalagi pemerintah serta pengusaha batik nasional terus-menerus melakukan terobosan untuk mengembangkan industri batik. Tentu saja dengan harapan batik mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang layak, sebagai salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia yang pantas diperhitungkan. Perkembangan batik sangat pesat sehingga bahkan berkembang keterampilan batik di banyak negara, seperti Thailand, Malaysia, Iran dan Sri Lanka, Inggris, Amerika Serikat dan negara-negara lainnya.

Selain itu juga dengan perkembangnya batik di dunia Internasional tentunya memberikan keuntungan ekonomi bagi Indonesia. Sekitar dua juta orang bergantung pada usaha batik, mulai pedagang kecil dan menengah serta pemasok kebutuhan batik beserta keluarganya. Dewasa ini penggunaan batik makin beragam, dari aspek ekonomi, nilai transaksi perdagangan batik pada tahun 2006 mencapai Rp 2,9 triliun, dan pada tahun 2010 meningkat menjadi Rp 3,9 triliun. Sementara, nilai ekspor pada tahun 2006 sebesar US\$ 14,3 juta dan pada tahun 2010, mencapai US\$ 22,3 juta, dengan peningkatan 56 persen. Jumlah tenaga kerja yang diserap industri batik mencapai 916.783 orang pada tahun 2010. Dan jumlah konsumen batik tercatat 72,86 juta orang. Ini tentu baik apabila bisa terus kita tingkatkan, karena akan makin menurunkan angka kemiskinan dan angka pengangguran yang ada di negeri kita.³

Nilai ekspor batik Indonesia pada tahun 2008 sempat mencapai 93,09 juta dolar AS sebelum kemudian turun menjadi 76,01 juta dolar pada 2009 dan kembali turun menjadi 69,24 juta dolar pada 2010.⁴ Pangsa pasar ekspor batik yang terbesar adalah Amerika Serikat (AS) yaitu sebanyak 35,6 persen, diikuti oleh Belgia sebesar 15,2 persen, dan Jepang sebanyak 10,9 persen.⁵

Amerika sebagai pangsa pasar ekspor batik yang paling utama bagi Indonesia yang telah memberikan keuntungan ekonomi bagi Indonesia. Negeri Paman Sam itu mengimpor puluhan juta dolar AS produk batik asli Indonesia. Di

³*Batik Sebagai Motor Penggerak ekonomi* (<http://ditjenpdn.depdag.go.id/index.php/public/information/articles-detail/berita/38>), diakses pada tanggal 17 Januari 2012

⁴Bataviase.co.id, *Krisis Global Ganggu Ekspor Batik*, (<http://bataviase.co.id/node/818673>), diakses pada tanggal 17 Januari 2012

⁵*Dongkrak Citra Melalui Promosi Batik Dunia*, (http://m.koran-jakarta.com/?id=72359&mode_beritadetail=1), diakses pada tanggal 17 Januari 2012

Amerika Serikat, Batik banyak di pameran di dalam berbagai pameran budaya, digunakan dalam berbagai even peragaan busana, para seniman dan disainer batik banyak mengikut sertakan batik dalam berbagai kegiatan internasional, bahkan batik Indonesia disukai oleh Ibu negara Amerika Serikat Michelle Obama. Indonesia melihat peluang yang besar di Amerika Serikat untuk melakukan hubungan diplomatik melalui diplomasi kebudayaan batik.

Dari perspektif hubungan kerjasama dengan negara Amerika Serikat di bidang budaya dalam pengembangan batik Indonesia di Amerika Serikat yang berkembang dan dikenal dalam kehidupan masyarakat Amerika Serikat, maka peneliti tertarik untuk menangkat judul : **“DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT MELALUI SOSIALISASI BATIK PASCA PENGAKUAN BATIK OLEH UNESCO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN BATIK DI AMERIKA SERIKAT”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja dukungan dan upayadiplomasi yang dilakukan oleh Indonesia guna memperkenalkan batik sebagai warisan budaya dunia ke Amerika Serikat?
2. Bagaimana implikasinya terhadap perkembangan batik di Amerika Serikat?

1. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang akan dibahas, agar pembahasan ini tidak keluar dari topik yang telah ditentukan, maka Penulis membatasi fokus permasalahan pada upaya diplomasi kebudayaan Indonesia melalui sosialisasi batik dan implikasinya terhadap perkembangan batik di Amerika Serikat. Adapun periode yang akan diteliti oleh Penulis mengenai hal tersebut dibatasi dari tahun 2009 sampai 2011, dikarenakan perkembangan batik secara Internasional berkembang mulai terjadi sekitar tahun 2009 sejak batik dikukuhkan UNESCO.

2. Perumusan Masalah

Mengacu kepada penjelasan dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Sejauh manakah keberhasilan yang telah dicapai Indonesia dalam kegiatan diplomasi kebudayaan ke Amerika Serikat pasca pengukuhan batik oleh UNESCO?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain:

1. Untuk mengetahui sejauh mana upaya diplomasi yang telah dilakukan oleh Indonesia dalam merealisasikan upaya pengembangan batik ke Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh diplomasi tersebut terhadap perkembangan batik di Amerika Serikat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan-kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- Kegunaan Teoritis:

1. Sebagai bahan unuk menambah serta meningkatkan khasanah pengetahuan dalam hubungan internasional terutama yang berkaitan dengan masalah perkembangan batik Indonesia negara Amerika Serikat.
2. Sebagai referensi tambahan bagi penulis lain dalam pengembangan studi Hubungan Internasional, khususnya dalam mempelajari tentang sejarah, upaya pengenalan dan pempromorsian serta pengembangan batik Indonesia di Amerika Serikat pasca pengukuhan UNESCO.

- Kegunaan Praktis:

1. Sebagai tugas akhir penulis untuk menyelesaikan program strata satu pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Bandung.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk melengkapi studi literatur dalam bidang ilmu Hubungan Internasional.

D. Kerangka Teoritis dan Hipotesis

1. Kerangka Teoritis

Sebagai pedoman bagi penulis untuk mempermudah melakukan kegiatan penelitian dan analisis data yang ada serta mencegah terjadinya distorsi pembahasan terhadap objek penelitian dan meluasnya pembahasan ke arah yang tidak signifikan, maka penulis mencoba mengajukan kerangka berfikir sebagai acuan dalam penelitian tentang diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh

Indonesia – Amerika Serikat terhadap pengenalan batik sebagai warisan budaya dan perkembangannya di Amerika Serikat. Kerangka pemikiran merupakan teori dan pendapat para ahli yang tentunya berkolerasi dengan objek yang diteliti serta dapat memberikan dasar pemikiran yang kuat dalam suatu penelitian hingga diakui kebenarannya dalam mendukung hipotesis. Teori-teori tersebut akan diterapkan melalui pola pikir silogisme, yaitu pola pikir yang disusun berdasarkan pernyataan premis mayor dan premis minor serta sebuah kesimpulan.

Perkembangan studi Hubungan Internasional mengalami banyak kemajuan yang pesat. Negara-negara yang ada di dunia ini tidak bisa melepaskan diri dari hubungan kerjasama antar negara yang melintasi batas negara. Negara-negara tersebut tentunya harus saling berinteraksi. Dalam interaksinya tersebut tentunya bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi masing-masing pihak. Dalam memahami dinamika interaksi internasional, maka tidak terlepas dari studi Hubungan Internasional. Hubungan Internasional sendiri menurut **K.J. Holsti** dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Wawan Juanda yang berjudul *Politik Internasional: Suatu kerangka Analisis*, adalah:

Istilah Hubungan Internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. Pengkajian hubungan internasional, termasuk di dalamnya pengkajian tentang politik luar negeri atau politik internasional dan meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, Palang Merah Internasional, pariwisata, perdagangan internasional, transportasi, komunikasi, dan perkembangan-perkembangan nilai-nilai dan etika internasional.⁶

⁶K.J. Holsti, politik Internasional: *Suatu Kerangka Analisis*, (Terjemahan Wawan Juanda) (Bandung: Bina Cipta, 1992), hlm 26

Sedangkan menurut **Suwandi Wiraatmadja** dalam buku *Pengantar Hubungan Internasional* menyebutkan bahwa:

“Hubungan Internasional jauh lebih sesuai untuk mencakup segala macam hubungan antar bangsa dan kelompok-kelompok bangsa dalam masyarakat dunia dan kekuatan-kekuatan, tekanan-tekanan, proses-proses yang menentukan cara hidup, cara bertindak dan cara berfikir manusia.”⁷

Dari definisi mengenai Hubungan Internasional di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup dari Hubungan Internasional mencakup segala bentuk interaksi dan aspek-aspek internasional dalam kehidupan manusia yang meliputi aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, Politik luar negeri merupakan suatu kebijakan, sikap, dan langkah – langkah yang dilakukan oleh suatu Negara dalam melakukan hubungan luar negerinya dengan Negara lain, baik dengan organisasi internasional, dan subjek hukum internasional lainnya, dengan tujuan untuk mencapai kepentingan Negara yang melakukan politik luar negeri tersebut. Politik luar negeri dapat menjadi pedoman bagi sebuah Negara dalam menjalankan tindakan yang akan dilakukannya jika berhubungan dengan Negara lain, agar tujuan nasional negaranya dapat tercapai. Didalam undang – undang no 37 tahun 1999 tentang hubungan luar negeri Indonesia pasal 1 ayat 2 dapat kita temui pengertian tentang politik luar negeri Indonesia, yang menyatakan bahwa politik luar negeri Indonesia adalah “kebijakan, sikap, dan langkah pemerintahan Republik Indonesia yang diambil dalam melakukan hubungan dengan Negara

⁷Suwandi Wiraatmadja, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Jakarta: Pustaka Sinar Mas, 1994), hlm 36

lain, organisasi internasional, dan subyek hukum internasional lainnya dalam rangka menghadapi masalah internasional guna mencapai tujuan nasional”.⁸Politik luar negeri yang dianut oleh Indonesia adalah Politik Luar Negeri Bebas Aktif, seperti menurut Mochtar Kusumaatmaja yang merumuskan bebas aktif sebagai berikut :

Bebas, dalam pengertian bahwa Indonesia tidak memihak pada kekuatan-kekuatan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagaimana dicerminkan dalam Pancasila. Aktif, berarti bahwa di dalam menjalankan kebijaksanaan luar negerinya, Indonesia tidak bersifat pasif-reaktif atas kejadiankejadian internasionalnya, melainkan bersifat aktif.

Politik luar negeri yang dilakukan oleh setiap negara tidak lepas dari adanya kepentingan nasional yang ingin dicapai. Menurut H.J.Morgenthau bahwa kepentingan nasional sama dengan usaha negara untuk mengejar power, dimana power adalah segala sesuatu yang bisa mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain⁹.Pada hakekatnya kepentingan nasional Indonesia adalah menjamin kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia yang berada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945¹⁰.

Setiap negara di dunia mempunyai budaya yang berbeda, termasuk Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki budaya yang sangat beragam dan hal itu membuat negara Indonesia dikenal oleh masyarakat internasional. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu

⁸Politik Luar Negeri (<http://rikaisnartizone.blogspot.com/2011/09/teori-politik-luar-negeri.html>), diakses tanggal 18 Januari 2012

⁹Definisi nasional interest (<http://moze91.wordpress.com/2009/12/03/definisi-national-interest/>) diakses pada tanggal 18 Januari 2012

¹⁰Kepentingan Nasional Indonesia di Dunia Internasional (http://wahy.multiply.com/journal/item/9?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem) diakses pada tanggal 18 Januari

buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut beberapa arti, budaya memiliki banyak definisi, seperti menurut Menurut **Selo Soemardjan** dan **Soelaiman Soemardi**, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹¹

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.¹² Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya menurut **Kluckhohn** dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of culture* telah menguraikan unsur-unsur kebudayaan dari

¹¹Budaya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>) diakses pada tanggal 18 Januari 2012

¹²Kebudayaan (<http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html>), diakses tanggal 18 Januari 2012

berbagai pendapat para sarjana ke dalam tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *universal cultural* yaitu;

(1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transpor dan sebagainya), (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), (4) bahasa (lisan maupun tertulis), (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya), (6) sistem pengetahuan, dan (7) religi (sistem kepercayaan)¹³

Ralph Linton menjabarkan *cultural universal* tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan atau biasa disebut *cultural activity*.¹⁴ Kegiatan budaya (*cultural activity*) disini bisa kita jelaskan sebagai suatu kegiatan membatik. Yang mana menurut **Oetari Siswomihadjo-Prawirohardjo** bahwa membatik ialah menulis di atas sehelai mori, dengan sebuah alat khusus yang disebut *canthing*, yang telah diisi dengan cairan lilin panas.¹⁵

Menurut **Oetari Siswomihadjo-Prawirohardjo** dalam bukunya yang berjudul *Pola Batik Klasik: Pesan tersembunyi yang dilupakan*, bahwa batik merupakan sebuah hasil karya seni terpadu yang indah dan unik, yang menjadikannya bagian dari warisan budaya leluhur, yang sangat kita banggakan.¹⁶

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, pengertian batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya di proses dengan cara tertentu.¹⁷

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Oetari Siswomihadjo-Prawirohardjo *Pola Batik Klasik: Pesan tersembunyi yang dilupakan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm 1

¹⁶Oetari Siswomihadjo-Prawirohardjo *Pola Batik Klasik: Pesan tersembunyi yang dilupakan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm 1

¹⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Bagi almarhum **Iwan Tirta** seorang empunya batik, batik tidak saja indah dan unik tetapi juga agung. Menurut beliau Keagungan batik terletak pada proses panjangnya, yaitu sejarah, tradisi dan filosofi. Jadi, bukan hanya asal mengecap dan mencetak.¹⁸

Disebutkan oleh Yudoseputro (2000 : 98) bahwa batik berarti gambar yaang ditulis pada kain dengan mempergunakan malam sebagai media sekaligus penutup kain batik. Selain itu, seorang ahli seni rupa mengemukakan bahwa seni batik merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang tinggi nilainya. Karena itu sudah selayaknya ditingkatkan dan dikembangkan (Widodo, 1983 : 1).¹⁹

Batik Indonesia telah dikukuhkan sebagai warisan budaya tak benda warisan manusia di dunia oleh UNESCO. Peran dan tanggung jawab UNESCO dalam mengesahkan Batik sebagai warisan dunia sangatlah besar dimana dari proses awal saat batik didaftarkan lalu melalui berragap proses sidang hingga akhirnya dikukuhkan sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda Warisan Manusia. UNESCO sendiri mempunyai arti

“UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) adalah suatu organisasi yang menaungi masalah pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. UNESCO dibentuk pada tahun 1945 dan bermarkas di Paris, Perancis. UNESCO memiliki tujuan untuk menyumbangkan perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerjasama antar negara melalui pendidikan ilmu pengetahuan, kebudayaan dalam rangka penghargaan terhadap keadilan, penegakan hukum, hak-hak asasi manusia dan kemerdekaan yang abadi yang ditunjukkan kepada rakyat dunia tanpa perbedaan ras, agama dan bangsa sebagaimana tercantum dalam piagam PBB.”²⁰

¹⁸Iwan Tirta, majalah *Femina* (no. 32/XXXVIII), hlm 44

¹⁹Sejarah batik Indonesia, (<http://nesaci.com/pengertian-batik-dan-sejarah-batik-indonesia/>), diakses tanggal 18 Januari 2012

²⁰Departemen Penerangan RI, *Empat Puluh Tahun PBB*, (Jakarta: Direktorat Publikasi percetakan negara RI, 1985), hlm 31

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai yang tinggi, yang harus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat dikenal oleh dunia. Sesuai dengan pengakuan UNESCO, UNESCO mengakui batik sebagai hasil budaya bangsa Indonesia. Akhirnya dunia mengakui batik merupakan salah satu warisan umat manusia yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia. Pengakuan UNESCO tersebut diberikan dengan alasan karena pemerintah beserta rakyat Indonesia dinilai telah melakukan banyak langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan batik secara turun temurun. Dan juga keragaman motif batik yang ada di Indonesia yang memiliki banyak makna filosofi mendalam.

UNESCO merupakan salah satu organisasi internasional. Dalam perkembangannya Menurut T. May Rudy dalam bukunya *Administrasi dan Organisasi Internasional* mendefinisikan Organisasi Internasional sebagai berikut:

“Pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda.”²¹

Menurut R. Soeprapto, Organisasi Internasional sendiri bila dilihat dari sudut keanggotaannya dan sidat hukum yang mengatur kegiatan organisasi dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

1. Organisasi antar pemerintah atau IGOs (Inter Governmental Organizations).

²¹Teuku May Rudy, *Loc. Cit.*

2. Organisasi Non-Pemerintah atau NGOs (Non Governmental Organizations), yang juga dikenal sebagai Asosiasi Swasta Internasional, terdiri dari kelompok-kelompok di bidang agama, keilmuan, kebudayaan, teknik dan ekonomi,²²

Suatu Organisasi Internasional memiliki struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati bersama. Apabila struktur-struktur tersebut telah menjalankan fungsi-fungsinya, maka organisasi itu telah menjalankan peranan tertentu. Konsep peranan menurut **Soerjono Soekanto** dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* adalah:

“Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.”²³

Indonesia melakukan upaya diplomasi ke Amerika Serikat dengan menggunakan batik yang telah dikukuhkan oleh UNESCO. Secara harfiah diplomasi berasal dari kata “diploma” (Yunani: sebuah kertas yang dilipat dua) yang didesain sebagai dokumen resmi Negara/ dokumen sejarah, sebuah sertifikat perundingan, kewenangan, dan sebagainya. Diplomasi menunjukkan keahlian atau keberhasilan dalam melakukan hubungan internasional dan perundingan.

²²Soeprapto R, *Hubungan Internasional: Sistem, Interaksi dan Perilaku*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 364

²³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 243

Diplomasi menurut **Ivo D. Duchacek**, adalah praktek pelaksanaan politik luar negeri suatu negara melalui cara negosiasi dengan negara lain.²⁴ Diplomasi dilakukan sebagai suatu cara pengaplikasian dari politik luar negeri suatu negara untuk mencapai tujuan atau kepentingan nasional negara tersebut.

Menurut **Kautilya**, seorang diplomat kawakan India Kuno dalam bukunya *Arthashastra* mengemukakan bahwa tujuan utama diplomasi adalah:

“menjamin kepentingan (keuntungan) maksimum negara sendiri, dengan pemeliharaan keamanan sebagai kepentingan utamanya. Namun demikian kepentingan lainnya tetap menjadi perhatian seperti ekonomi, perdagangan, perlindungan warga negara, mengembangkan budaya dan ideologi, peningkatan prestise nasional serta memperoleh persahabatan dengan negara lain.”²⁵

Diplomasi tidak selalu diselesaikan melalui meja perundingan saja, namun dapat juga diselesaikan melalui sarana lainnya seperti melalui kebudayaan. Dalam hubungan internasional dikenal dengan ‘diplomasi kebudayaan’. Diplomasi kebudayaan yang diperkenalkan oleh S.L Roy sebenarnya lebih merujuk kepada pengiriman misi budaya kesenian ke suatu negara dengan harapan adanya pencitraan atau kesan baik dari negara yang dituju.²⁶

Diplomasi kebudayaan merupakan salah satu cara pelaksanaan diplomasi dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, yang antara lain berarti mencoba untuk meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, khususnya dan untuk mencapai sasaran dan tujuan kepentingan luar negeri, pada umumnya. Menjalankan diplomasi kebudayaan berarti berusaha untuk menanamkan, mengembangkan dan

²⁴ *Definisi Diplomasi* (<http://putradamhuji.blogspot.com/2010/08/definisi-diplomasi.html>) Diakses pada tanggal 18 Januari 2012.

²⁵ *Tujuan diplomasi* (<http://putradamhuji.blogspot.com/2010/08/tujuan-diplomasi.html>), diakses tanggal 18 Januari 2012

²⁶ (repository.unhas.ac.id/.../Ardiansyah%20-%20FISIP%20UH%20-...) diakses pada tanggal 18 Januari 2012

memelihara citra Indonesia di luar negeri sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi, dengan cara sebagai berikut: Pertama, menanamkan bila citra yang baik belum ada. Kedua, mengembangkan bila telah ada usaha untuk menumbuhkan citra tersebut. Ketiga, memelihara bila telah lahir suatu citra yang baik mengenai kebudayaan Indonesia.²⁷

Dalam hal ini, Indonesia melakukan diplomasi kebudayaan ke Amerika Serikat melalui sosialisasi promosi dan pengenalan batik yang menimbulkan berbagai perkembangan batik di sana. Karena batik yang merupakan salah satu warisan budaya asli dari Indonesia yang memiliki potensi tinggi untuk melaksanakan diplomasi kebudayaan. Agar nantinya batik dapat dikenal sebagai sebuah kebudayaan dari Indonesia.

Dengan memperhatikan masalah dan berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. Indonesia melakukan berbagai upaya diplomasi kebudayaan yang direalisasikan oleh KBRI di Amerika Serikat melalui kegiatan pameran, *workshop* serta perlombaan yang berkaitan dengan batik.
2. Berbagai upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia berpengaruh terhadap berbagai kemajuan dari perkembangan batik di Amerika Serikat.

2. Hipotesis

²⁷ Hubungan Indonesia Malaysia di bidang kebudayaan, (<http://oseafas.wordpress.com/2011/07/02/hubungan-indonesia-malaysia-di-bidang-kebudayaan/>), diakses tanggal 18 Januari 2012

Berdasarkan kerangka pemikiran dan pemasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba menarik hipotesis sebagai berikut:

“Diplomasi kebudayaan Indonesia dalam memperkenalkan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia ke Amerika Serikat telah dilakukan dengan efektif sehingga berpengaruh terhadap kemajuan perkembangan batik di Amerika Serikat.”

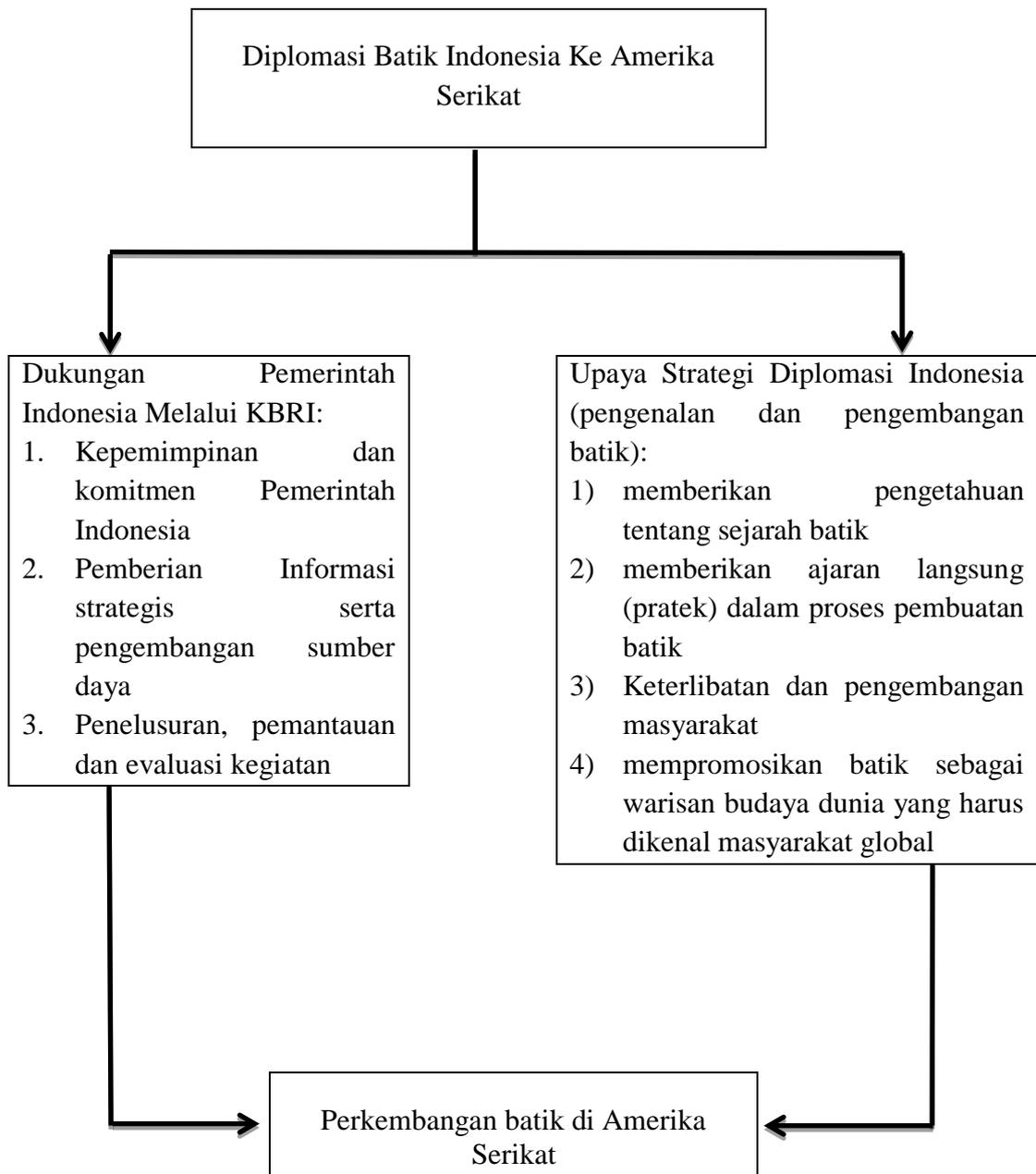
3. Operasionalisasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam hipotesis (teoritik)	Indikator (empirik)	Verifikasi (analisis)
Variabel Bebas: Diplomasi kebudayaan Indonesia dalam memperkenalkan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia ke Amerika Serikat telah dilakukan dengan efektif	<p>1. Kepemimpinan dan komitmen yaitu adanya pengakuan sah bahwa batik diakui sebagai warisan budaya dari Indonesia</p> <p>2. Adanya informasi strategis, mobilisasi sumber daya, Penelusuran, pemantauan dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan</p>	<p>1. a) Pengakuan sah dari UNESCO bahwa batik diakui sebagai budaya takbenda warisan manusia – <i>The Intangible Cultural Heritage of Humanity</i> pada tanggal 2 Oktober 2009. Sumber: (http://www.menkokesra.go.id/nod/e/66 dan www.lapar.com/makanplus/batik-indonesia-di-mata-unesco)</p> <p>2. a) Melakukan berbagai kegiatan guna memperkenalkan batik. Melalui pameran dan perlombaan. Sumber: (http://www.indonesiaberpresiasi.w eb.id/?p=7471&wpmp_switcher=desktop)</p> <p>b) Pengembangan sumber daya manusia, melalui <i>workshop</i> dan pelatihan terhadap masyarakat Amerika Serikat. Sumber: (http://www.tempatshare.com/2012)</p>

	<p>3. Adanya keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan kerjasama</p>	<p>/02/bangga-membatik-masuk-kurikulum-sekolah.html)</p> <p>3. a) Dalam setiap pelaksanaan kegiatannya Pemerintah Indonesia dan AS sering melibatkan atau bekerjasama dengan berbagai kelompok masyarakat. Sumber: (http://luar-negeri.kompasiana.com/2010/05/23/workshop-batik-perca-anak-anak-chicago/)</p>
<p>Variabel Terikat: Sehingga berpengaruh terhadap kemajuan perkembangan batik di Amerika Serikat</p>	<p>1. Munculnya kerjasama bilateral antara Indonesia-Amerika Serikat dalam bidang kebudayaan</p> <p>2. Munculnya pemahaman dan ketertarikan masyarakat Amerika Serikat tentang batik</p>	<p>1. a) Batik Indonesia (KBRI di Amerika Serikat) Mengadakan perlombaan desain batik bagi warga Amerika Serikat yang menghasilkan suatu akulturasi kebudayaan Sumber: (http://indonesiaproud.wordpress.com/2011/11/25/batik-dengan-cita-rasa-amerika-serikat/)</p> <p>b) Batik masuk kurikulum pendidikan di Amerika Serikat Sumber: ((http://www.tempatshare.com/2012/02/bangga-membatik-masuk-kurikulum-sekolah.html)</p> <p>2. a) Batik dalam busana rancangan desainer Amerika Serikat Sumber: http://www3.batikpromo.com/22/14199-Rancangan-Batik.html)</p> <p>b) Mulai banyaknya masyarakat dan publik figur yang menggunakan batik. Sumber: http://nadifduatujuh.blogspot.com/2012/01/artis-artis-hollywood-yang-pakai-batik.html)</p>

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel dan Indikator

4. Skema Kerangka Teoritis



Skema 1.1

Skema Kerangka Teoritik

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian untuk mengkaji dan menganalisa masalah penelitian. Metode penelitian untuk mengkaji dan menganalisa masalah penelitian. Metode penelitian berfungsi sebagai alat untuk menyusun laporan praktikum. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan, mengklasifikasikan, serta menganalisis gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang didasarkan atas hasil pengamatan dari berbagai kejadian dan masalah yang akurat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah studi kepustakaan (studi literatur), yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan penelaahan/penelusuran literatur. Dengan mengadakan survei terhadap data yang telah ada, menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan serta memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih.²⁸

Pada penelitian ini, penulis mengambil data-data yang bersumber dari buku-buku, arsip-arsip, jurnal, buletin, artikel, website di internet, termasuk

²⁸Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), hlm. 63

wawancara dengan berbagai narasumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

F. Lokasi dan Lama Penelitian

1. Lokasi Penelitian

1. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (sekarang Parekraf), Jalan Medan Merdeka Barat no 17 Jakarta Pusat 10110, Indonesia
2. Kementrian Luar Negeri, Jalan Taman Pejambon no.6 Jakarta
3. Perpustakaan Universitas Pasundan-Bandung

2. Lama Penelitian

Penelitian ini diperkirakan memakan waktu sekitar enam bulan, dimulai dari pengajuan judul skripsi terhitung sejak pertengahan bulan Desember 2012 sampai Mei 2012.

Jadwal Kegiatan Penelitian
Desember 2011-Mei 2012

No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																												
	a.KonsultasiJ dul																												
	b. PengajuanJu dul																												
	c.Penyusuna n Proposal																												
	d.Seminar Proposal																												
2	PengurusanS uratIzin																												
3	Pengumpula n data																												
4	PenyusunanS kripsi																												
5	Seminar Draft																												
6	Sidang																												

Tabel 1.2.

Jadwal Kegiatan Penelitian

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan hal-hal yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perbatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, jadwal dan kegiatan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BATIK

Bab ini menjelaskan sejarah batik, tentang proses pengukuhan batik oleh UNESCO, serta sejarah masuknya batik ke Amerika Serikat dan upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia ke Amerika Serikat guna memperkenalkan / mempromosikan batik sebagai warisan budaya dunia.

BAB III TINJAUAN UMUM MENGENAI PERKEMBANGAN BATIK DI AMERIKA SERIKAT

Bab ini menjelaskan tentang implikasi atas upaya diplomasi terhadap berbagai kemajuan perkembangan batik di Amerika Serikat.

BAB VI PERKEMBANGAN BATIK SEBAGAI WARISAN DUNIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN BATIK DI AMERIKA SERIKAT

Bab ini menjelaskan tentang dukungan dan upaya dari Indonesia terhadap diplomasi kebudayaan yang dilakukan di Amerika Serikat, serta beragam perkembangan batik yang muncul di AS sebagai hasil dari diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia .

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kondisi hasil laporan penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan objek penelitian serta rangkuman komprehensif dari analisis pembahasan sebelumnya berdasarkan fakta dan data selama proses penelitian.